

# Jurnal Ilmiah WIDYA SOSIOPOLITIKA

Vol. 7. No. 2, Juli 2016

ISSN : 2087-1767

**Strategi Iklan Produk Minuman Coca-Cola di Indonesia dalam Mempertahankan dan Memperkuat Citra**

Oleh : Peter Ardhianto, Maygiesella Kurniawan

**"SPEECH ACT" Tokoh Film Soegija Representasi Mgr. Soegijapranata**

Oleh: Agustinus Dicky Prastomo

**Peran Komunikasi Pemasaran Pada Personal Branding Studi Kasus Pada Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota**

Oleh: Ni Nyoman Sri Rahayu Damayanti, Made Surya Prayoga

**Measuring The Accountability On Political Parties (Empirical Study of Institutional, Financial, Cadre system of Political Parties on PDIP, Golkar, Democrat and Gerindra in Bali Province )**

Oleh: Bandiyah

**Perkawinan Beda Wangsa Pada Masyarakat Hindu-Bali: Analisis Kritis Terhadap Posisi Perempuan**

Oleh : Ni Luh Nyoman Kebayantini

**Perempuan dan Dunia Politik: Studi Kesetaraan Gender Dalam Aspek Sosial Politik**

Oleh: I.G.A.AG.Sucitawathi P

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Memilih Mahasiswa Dalam Pemira Universitas Udayana Tahun 2014**

Oleh: Ni Made Ras Amanda G, I Nyoman Suyatna

**DITERBITKAN OLEH: FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS UDAYANA**



Jurnal Ilmiah  
Widya Sosiopolitika

Volume 7

Nomor 2

Juli 2016

ISSN  
2087-1767

## **“SPEECH ACT”**

### **TOKOH FILM SOEGIJA REPRESENTASI MGR. SOEGIJAPRANATA**

**Agustinus Dicky Prastomo**

**Program Studi Desain Komunikasi Visual**

**Fakultas Arsitektur dan Desain**

**Universitas Katolik Soegijapranata Semarang**

Email : [dicky.prastomo@unika.ac.id](mailto:dicky.prastomo@unika.ac.id) / [adicprast@gmail.com](mailto:adicprast@gmail.com)

#### ***Abstract***

*“How does the character Mgr. Soegijapranata constructed through Soegija films? The issue in this topic specifically the speech he said. Observation through scene per scene will be compared to communication process factors. Reinterpreting his real life through communication media such as movie depend on these Laswell’s Model: “who said what to whom in which channel with what effect.” Thus, this research focus on Soegijas’s characterization process. His figures can be observed through what was he said in the movie.. Research findings reveal character refraction compared to documentation information literature and other mass media Mr. Soegijapranata. However, these characters refraction strengthen and enhance the positive image about Mgr. Soegijapranata.*

**Keywords:** *speech act, character refraction, soegija*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Kegiatan mengkaji secara umum dan sederhana mengandung aspek-aspek terhadap pengamatan, proses, dan fenomena terhadap suatu obyek, contohnya melalui media film. Oleh karena itu mengkaji merupakan kegiatan yang dengan seksama dilakukan untuk mengamati sebuah fenomena dalam film yang menarik dengan maksud memperoleh gambaran seutuhnya terhadap kompleksitas film tersebut.

Perspektif dalam melihat film terfokus pada harmoni suara dan gambar bergerak, dari awal hingga akhir dengan memperluas batasan tempat dan waktu (Bogs & Dennies, 2000:2). Berdasarkan perspektif ini, film yang belum diproduksi sebaiknya memiliki pondasi berupa rencana dalam bentuk tulisan jadi yang kerap disebut sebagai skenario film. Melalui skenario film kita dapat mempelajari makna pesan dari

dialog atau bahkan monolog tokoh-tokoh yang mengkomunikasikannya.

Film Soegija yang dirilis tahun 2012 dapat dijadikan media penelitian karena memiliki value atau nilai-nilai mendasar yang dimiliki oleh Unika Soegijapranata Semarang. Nilai- nilainya dapat dikaji dengan melakukan observasi pada film Soegija tersebut sehingga tidak keliru apabila beberapa puluh tahun yang lalu dijadikan patron. Patron yang dikonstruksi kembali ke dalam film tentu memiliki intensi tertentu yang bisa dilacak kembali seperti sikap dan perilaku, ide dan gagasan yang, keyakinan diri, kredibilitas dan sebagainya. Seringkali dalam proses konstruksi dalam film yang kompleks dapat dipelajari dan dianalisis dengan maksud mengungkap makna-makna yang tersembunyi dan luput dari pengamatan biasa ketika film tersebut ditonton.

Selain mengapresiasi film Karya Garin Nugroho, penulis mencoba

mengobservasi lebih lanjut dan berupaya menawarkan temuan-temuan baru yang belum didapat pada saat penonton awam menontonnya. Pengalaman khalayak penonton akan semakin membuka kesadaran dan pemahaman terhadap suatu permasalahan seperti pencapaian pemaknaan akan arti dan nilai-nilai yang ditampilkan berpusat melalui karakter tokoh. Pada titik inilah aspek ujaran tokoh Soegija dapat dipelajari dan penting dilakukan sebuah penelitian.

### 1.2 . Identifikasi Masalah

- a) Film bersifat kompleks namun merupakan realitas semu.
- b) Mgr. Soegijapranata adalah tokoh dalam realitas nyata.
- c) Film mengkonstruksi penokohan Mgr. Soegijapranata dengan intensi berbeda.
- d) Pelacakan penelitian dengan fenomena obyek yang sama melalui *google.scholar.com* “Representasi Nasionalisme dalam Film Soegija 100% Indonesia. Universitas Diponegoro 2013. Visual Look Karakter Mgr. Soegijapranata dalam Film Soegija dipublikasikan dalam Jurnal Seni Canthing 2016.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Kompleksitas film dibatasi pada fokus elemen konstruksi karakter Mgr. Soegijapranata dalam film Soegija melalui apa yang dikatakan Soegija (*Speech Act*)

### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi dan pembatasan permasalahan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana karakter Mgr. Soegijapranata dikonstruksi melalui film Soegija, spesifik pada ujaran yang

dikatakannya”?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji pilihan-pilihan kata dan kalimat- kalimat tokoh Soegija yang mengandung intensi tertentu yang menjadikannya representasi dari Mgr. Soegijapranata.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Elemen Tematik Film

Sebuah film sebagaimana diungkap McLuhan (dalam Littlejohn, 1996: 325; Griffin, 2006: 395) menjadi bentuk institusi media massa dapat dikenali dari tema yang diangkatnya untuk audiensnya. Sebab tema menjadi pusat dari segala aktivitas film yang dirancang dari awal hingga kemudian film tersebut dipublikasikan. Film mengandung agenda setting tertentu dan memiliki dampak yang direncanakan.. Ada 5 elemen tematik yang menjadi fokus mengkaji atau menganalisis sebuah film, yakni plot, mood atau efek emosional, karakter, style atau tekstur gaya, serta gagasan dan ide (Boggs & Dennies, 2000:11-23) . Pada tulisan ini difokuskan pada karakter, elemen ini sejatinya mudah dikenali karena ekspresi tematik yang berfokus pada aspek-aspek luar biasa, unik, yang merujuk pada sisi kepribadian seseorang seperti pemikirannya, interaksinya dengan orang lain, cara berbicara, cara hidup, sikapnya dan perilakunya.

### 2.2. Konstruksi Karakter melalui Tindakan Komunikasi

Karakterisasi adalah hal paling penting ketika merancang sebuah film. Hanya seseorang yang dibangun dengan



karater tertentu akan mampu melibatkan segala aspek penonton. Bukan cerita, bukan sutradara, bahkan bukan imaji gambar-gambar panorama yang tersaji. Asumsinya, karakter yang dirancang haruslah nampak nyata, mudah dipahami dan dipercaya. Penelitian khalayak penonton (Boggs & Dennies, 2000:51-58) menunjukkan respon penonton akan mengagumi karakter yang heroik, kerendahan hati, perjuangan bahkan nasib akhirnya. Mereka juga akan menghargai sifat yang natural dari manusia biasa seperti sharing kebahagiaan, kesedihan, tertawa, menangis dan seterusnya. Tetapi juga penonton akan bereaksi negatif terhadap kebrutalan, kesadisan, kekerasan, dan keserakahan.

Oleh karena itu ada beberapa kategori bagaimana membedakan konstruksi karakter sebagai pusat perhatian dengan aspek yang lainnya dengan cara melalui visual tampilan, dialog, aksi, unsur dramatik, relasi dengan karakter lainnya, animasi/kartun, serta karakterisasi dengan penggunaan nama. Dalam tulisan ini akan difokuskan pada karakterisasi melalui dialog( *speech act*, tindakan berkomunikasi) , ditunjukkan apa yang dikatakan, bagaimana mengatakannya. Pilihan kata, tekanan pada kata-kata tertentu, jeda, struktur kata, bahkan dialek. Semuanya mengungkap level sosial ekonomi pendidikan dan mental dari seseorang dengan karakter yang terbentuk. Mendengarkan apa dan bagaimana mereka mengatakannya kemudian akan menjadi penting.

## 2.5.Film untuk advokasi

Penting sekali bagi setiap orang untuk menghargai keberanian seseorang, komitmen, kerja keras, dan perhatian mereka terhadap kelangsungan hak-hak asasi manusia (Gregory & Gillian, 2008:247) . Film dapat menjadi bukti

visual perjuangan yang kuat dan dapat didistribusikan melalui kecanggihan teknologi. Advokasi memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada setiap orang yang menyaksikan kisah melalui film bahwa apa yang sebenarnya terjadi dan kita semua mampu diajak untuk mengubahnya, berpartisipasi berdasarkan keadilan. Aspek-aspek untuk membela yang benar dan menunjukkan yang keliru mampu diramu dalam sebuah film advokasi dengan butir-butir penting seperti menjadi sumber berita, menstimulasi perubahan sosial, mengungkapkan apa yang tadinya tidak terdengar serta menjadi solusi dalam beragam konteks kemanusiaan seperti kisah kepahlawanan, perdagangan ilegal, kerusakan lingkungan, kekerasan, penindasan, hingga perang.

Dalam konteks film Soegija, karakter Mgr.Sogijapranata dikonstruksi sebagai pahlawan nasional yang 100% Katolik 100% Indonesia dalam usaha diplomasinya untuk mempengaruhi situasi perang menuju pencapaian perdamaian. Maka ketika film Soegija ditonton yang kemudian terlihat adalah permasalahan-permasalahan sosial yang dapat ditemukan juga dalam situasi kekinian misalnya minoritas yang dianiaya sampai politisi korup. Atau kisah percintaan dua ras berbeda dan berakhir kandas sampai bagaimana sebuah peristiwa kekerasan dapat diselesaikan dengan pendekatan kemanusiaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tidak sekedar deskriptif, tetapi juga bersifat menganalisa, menginterpretasi, menilai dan membandingkan elemen *speech act* salah satu pembentuk karakter Mgr.

Soegijapranata di dalam film Soegija.

### 3.1. Kerangka Deskripsi Penelitian

Penelitian ini akan memaparkan data yang berwujud unit-unit analisa film. Setiap peneliti media massa dapat mengatasi kesulitan pengambilan sampel dari sebuah produk media massa seperti film dengan menerapkan teknik pengambilan sampel non-probabilitas seperti *purposive sampling* (Wimmer & Dominick, 1997: 48).

Metode seperti seperti *purposive sampling* menghasilkan sejumlah item informasi yang diperoleh berdasarkan kepentingan atau tujuan penelitian. Maka dari proposal ini film adalah sebuah teks. Dalam upaya menemukan makna dibalik teks film ini maka penelitian yang valid akan berupaya menemukan konteks pemahaman film Soegija dengan cara obyektif dan ilmiah seperti langkah-langkah berikut:

- Menemukan sudut pandang atau perspektif berpikir dalam hubungan antara film sebagai teks dengan konteksnya.
- Menemukan konteks dalam setting waktu, kondisi sosial yang melingkupinya.
- Menarik gagasan inti atau konsep-konsep penting dalam film.
- Menghubungkan gagasan inti dengan konstruksi karakter pendekatan *speech act*.
- Melakukan sintesis terhadap konsep dan temuan-temuan penelitian
- Menarik kesimpulan

### 3.2. Proses Pengambilan Data melalui Screening Film

Pada Film Soegija setidaknya tercatat ada 21-25 *scene* atau adegan yang terfokus pada tokoh Soegija. Data tersebut diambil dengan cara kali pertama harus ditonton terlebih dahulu dan ditandai sejumlah adegan yang ada tokoh karakter Soegija. Pada kali kedua ditonton diselilingi pencatatan adegan terpilih. Data tersebut sudah mengandung deskripsi karakter yang kemudian dipetakan lebih lanjut dalam unit-unit analisis data dengan contoh pencatatan sebagai berikut:

00:00:27-00:00:38	Soegija menulis dengan huruf latin.
00:00:38-00:00:45	Soegija terlihat tatapannya datar.
00:00:45-00:00:52	Soegija menulis latin.
00:00:52-00:01:08	Soegija mengayuh sepeda dengan sedikit berbelok- belok (kurang setabil)
00:01:08-00:01:10	Soegija tampak raut wajahnya seperti tegang, tatapan mata tidak tajam, tangan terlipat pada depan perut sejajar.
00:01:12-00:01:22	Soegija berdiri dengan sedikit membungkuk, menoleh kekanan dan kekiri Umat mendengarkannya dengan serius.
00:01:22-00:01:27	Soegija bergeser satu langkah ke arah kanan dengan perlahan.
00:01:27-00:01:35	Soegija berdiri dan berinteraksi dengan umat menoleh kekiri dan kekanan lagi.
00:01:54-00:01:55	Soegija bergeser ke arah kanannya lagi dan membuka kedua tangannya sedikit seperti menekankan sesuatu, kemudian kembali lagi tangannya pada depan perut.
00:01:55-00:02:15	Soegija kembali melakukan gerakan yang sama untuk menekankan sesuatu dengan menoleh

kekiri dan kekanan.

00:02:41-00:02:44 Soegija duduk dengan kedua tangan memegang surat yang ditumpukannya pada lengan kursi, dengan kepala yang menunduk dengan raut wajah serius.

00:02:44-00:02:51 Soegija bernafas dengan sangat berat, terlihat pada bagian dada menghela nafas dengan kuat, kepala menjuntai ke atas dengan disandarkannya pada kursi, raut wajah terlihat datar

### 3.3. Subyek Penelitian dalam Unit Kajian dan Analisis Data

Karakter Soegija sebagai representasi Mgr. Soegijapranata merupakan subyek penelitian. Subyek merupakan fokus keberadaan karakter Soegija yang terdapat dalam film dokudrama karya tim Garin Nugroho. Sementara filmnya sendiri film dokudrama berjudul Soegija inilah yang kemudian menjadi Obyek Penelitian. Agar pemetaan Subyek dan Obyek penelitian yang dianalisis menjadi lebih jelas maka dibuat unit kajian dan bermuara pada unit-unit yang analisis sebagai berikut.

Unit Kajian	Karakter dalam pelacakan literatur dan dokumentasi sejarah	Karakter dalam scene diamati	Unit analisis
<b>Karakter Langsung</b>	Karakter yang disebut <b>LANGSUNG</b> , foto, laporan, buku dan catatan pelengkap lainnya	Secara langsung disampaikan/terungkap sebuah karakter dalam tipe-tipe protagonis, foil, antagonis, flat, round, stock, statis, dinamis, stereotype	<i>denotasi dan konotasi</i>
<b>Karakter Tidak Langsung</b>	Karakter yang disebut <b>TIDAK</b> langsung, foto, laporan, buku dan catatan pelengkap lainnya, tetapi perlu diungkap dan dijelaskan lebih lanjut.	Secara <b>TIDAK</b> langsung disampaikan/terungkap sebuah karakter dalam tipe-tipe protagonis, foil, antagonis, flat, round, stock, statis, dinamis, stereotype	Atribut karakter Soegija.
-Speech Act		Apa dan bagaimana sebuah karakter menyampaikan pesannya?	Kata-kata yang terucap dalam monolog atau dialog Soegija dengan tokoh karakter lainnya.

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### 4.1. Pembahasan Penelitian

#### 4.1.1. Monitoring Scene per Scene

Semua materi audio visual termasuk film SOEGIJA secara umum tersusun


atas potongan gambar-gambar (SHOT), rangkaian gambar (SEQUENCE), dan adegan (SCENE). Untuk memudahkan pembahasan dan analisa sebuah film yang memiliki kualitas baik kita dapat merujuk apa yang dibayangkan oleh

Gregory (2008: 149), bagaimana caranya mengembangkan urutan peristiwa yang sangat mendasar, logis dan mudah dipahami oleh penonton. Sederhananya, cukup dengan membayangkan terbentuknya sebuah buku.

<b>SHOT</b> (Gambar)		<b>WORD</b> (Kata)
Sekumpulan <i>shot</i> akan menjadi... <b>SEQUENCE</b> (Rangkaian gambar)	↓	Sekumpulan <i>word</i> akan menjadi... <b>SENTENCES-PARAGRAPH</b> (Rangkaian kalimat)
Serangkaian gambar akan menjadi... <b>SCENE</b> (Adegan)	↓	Serangkaian kalimat akan menjadi... <b>CHAPTER</b> (Bab per bab)
Serangkaian adegan akan menjadi... <b>VIDEO</b>	↓	Serangkaian bab akan menjadi... <b>BOOK</b>

Melalui pemahaman analogi seperti ini, penulis melakukan kajian melalui aspek *speech* yakni apa yang diucapkan mampu

mengkonstruksi karakter seorang Soegija didukung dengan elemen visual intinya *scene per scene*.

 <p><b>Gambar Scene 01. Opening</b></p>	<p>1940. Kemanusiaan itu satu. Bangsa manusia itu satu. Kendati berbedamerupakan 1 keluarga besar. Beberapa dari kita berduka. Karena perang yang besar dan kejam. Dimulai dari berbagai tempat. Barang kali tiba-tiba menghilang dan orang-orang mencari perlindungan dimana-mana. Setiap malam berarti kegelapan. Wajah-wajah bertopeng. Langkah-langkah kaki yang tergesa-gesa. Pesawat yang berterbangan di udara. Semuanya sadar. Semuanya terlibat dalam perang. penderitaan dan kematian. Kesepian. duka dan kesulitan juga menimpa kita sekarang.</p>
--	---

 <p><b>Gambar Scene 02. Berhadapan dengan Perwira Jepang</b></p>	<p>Tuan . Mereka warga sipil dan pekerja misi.</p> <p>Tuan tentu tau. Ada hubungan diplomatic antara Vatikan dan Jepang.</p> <p>Jepang punya wakil diRoma dan Vatikan punya wakil di Tokyo.</p> <p>Ini tempat yang sucikeni.</p> <p>Penggal dulu kepala saya. Baru tuan boleh memakainya.</p> <p>Ada saatnya kita tidak bisa berbuat apa-apa.</p>
 <p><b>Gambar Scene 03. Perumusan Kebijakan Pastoral</b></p>	<p>Kesedihan dan penderitaan telah menghampiri kita. Darimana kita akan mendapatkan kekuatan dan penghiburan.</p>
 <p><b>Gambar Scene 04. Diskusi dengan Pemuda dan Ki Lurah</b></p>	<p>Pak lurah. Rakyat sedang sangat menderita dimana-mana.</p> <p>Mereka sangat kelaparan.</p> <p>Bagikan makanan itu lebih dulu untuk penduduk.</p> <p>Jika rakyat kenyang. Biar para imam yag terakhir merasa kenyang.</p> <p>Jika rakyat lapar. Biar para imam yang pertama merasa lapar.</p> <p>Iyo apik</p> <p>Ini saatnya kita terpanggil mempertahankan hak alam.</p> <p>Hak agama dan hak bangsa kita.</p> <p>Kita harus mengasihi gereja. Dan dengan begitu.</p> <p>Kita juga mengasihi negara.</p> <p>Sebagai orang khatolik yang baik.</p> <p>Mestinya kita juga patriot yang baik.</p> <p>100% republic. Sebab kita merasa 100% khatolik..</p> <p>Iyo rag tip?</p> <p>Leres pak?</p>





**Gambar Scene 05. Mencukur Rambut bersama Koster Gereja**

Yo. Oragsah ngo nembang  
Orag di larang, Neng ojo nembang neng  
kupingku.Mbrebegi.

Tip.

Beriken kepada perdana menteri Syahril.  
Supaya disemarang segera di bentuk  
pemerintahan daerah untuk mengatasi  
bencana dan kekacauan yang menimpa  
penduduk.

Tip. Keadaan tidak bisa dibiarkan  
berlarut-larut. Aku akan mengupayakan  
gencatan senjata. Secepatnya.

Benar itu. Iya

Tip pengungsi dibawa pie?



**Gambar Scene 06. Merokok dan tanpa Uniform**




1945.

Apa artinya terlahir sebagai bangsa yang  
merdeka jika gagal untuk mendidik diri  
sendiri.



**Gambar Scene 07. Press Release**

Hanya dalam 5 hari pertempuran.  
Kekacauan terjadi dimana-mana.  
Kehidupan rakyat menderita. Perampokan  
dan penjarahan semakin ganas. Banyak  
rumah dibakar. Menurut pengakuan  
penduduk. Perampokan terjadi hingga  
di jalan-jalan. Listrik padam. Air bersih  
sulit didapat. Beras hilang dari peredaran.  
Tuan-tuan hal ini tidak masuk akal. Ini  
diluar pikiran saya. Saya akan membuat  
beberapa catatan tentang hal ini. Supaya  
tidak terjadi lagi dikemudian hari.

	<p>Sudah kukirim surat ke fatikan.</p> <p>Dan Is.</p>
<p><b>Gambar Scene 08. Pindah ke Yogyakarta</b></p>	<p>Wilkans juga sudah ku beritahu. Semarang sudah tenang dengan adanya genjatan senjata. Untuk sementara ini. Keuskupan Semarang pindah ke Jogja untuk mendukung republic.</p>
 <p><b>Gambar Scene 09. Tiba di Bintaran Yogyakarta</b></p>	<p>Kosek men. Aku arep lungguh neng kene ndisik.</p> <p>Ngiling-ngiling jaman mbien. Naliko iseh neng kene Iyo.</p> <p>Nopo menéh men?</p> <p>Uripku iki mong separuh. Pancen separuh. Separone diparo-paro menéh nganggo urusan werno-werno. Sak prinitlane menéh nganggo koe seng nganti tuo urung payu-payu kawin.</p> <p>Opo perlu digoleke to men?</p> <p>Digoleke orag gelem. Golek dewe rag entok-entok.</p>
 <p><b>Gambar Scene 10. Memimpin Misa Ekaristi di Bintaran</b></p>	<p>Pancen gampang ngupokoro bangsa seng sak warno. Tinimbang ngupokoro bangsa sing manika warno suku dan tata carane. Ananging kanti sarono.</p> <p>Kurmat kinormatan siji lan sijine awake dewe iso dadi bangsa sing nunggal pawiji maning ing khahanan ngayuh kersaning gusti.</p>



**Gambar Scene 11. Pertemuan dengan anak-anak Umat Gereja**

Iyo boleh. Oh ya. Mergo opo ?  
 Lili. Orag ono uwong sing isa  
 ngrencanake dadi wong tionghoa. Wong  
 Jawa. Wong Londo. Wong Bali.  
 Koe sok pinging sekolah hukum to?  
 Nah nanti kamu akan mengerti. Bahwa  
 kita bisa menjalankan sebuah Negara  
 yang melindungi kamu. Melindungi  
 keluargamu.  
 Negoro sing bisa ngayomi keslametane  
 wargane.  
 Kita bisa memilih pemimpin yang  
 menjamim warganya untuk hidup  
 dengan penuh cinta kasih dan tanpa  
 permusuhan.  
 Iyo lili?



**Gambar Scene 12. Pertemuan dengan umat di Rumah Sakit**

Saya akan meminta umat gereja  
 mengumpulkan obat-obatan. Bahan-  
 bahan makanan dan selimut. Segera!  
 Saya juga akan meminta bantuan dunia  
 luar.  
 Ayo layani layani  
 .  
 Jangan layani saya.  
 Yow is ndang.



**Gambar Scene 13. Perenungan Cinta Kasih di Rumah Sakit 1**

Menggalang cinta kasih dan keadilan belumlah cukup untuk memelihara kedamaian diantara kita. Disamping itu kita harus siap bertempur dengan lemah lembut untuk mempertahankan kemerdekaan dan pri kemanusiaan. Sebab dalam masyarakat kitapun terdapat juga fantasi. Fatalisme. Absolutisme. Jovinisme dan last not least egoisme.

Men. Aku iki durung ono opo-opo. Soekarno diasingkan ke panggah. Soedirman sakit sambil bergerilya. Sri sultan merelaken harta bendanya untuk rakyat.

Pemimpin kui yo pancen kudu kerjo lan rela berkorban nanggo rakyat. Nopo? Seng ono neng kene kabeh iki pasien. Tidak ada kawan tidak ada lawan.



**Gambar Scene 14. Perenungan Cinta Kasih di Rumah Sakit 2**

Perjuangan wes rampung yo tip? Saiki anane noto negoro. Lan nglayani rakyat seko politik.

Ning nag koe arep dadi politikus. Kudu ndue mental politik.

Nag rag ndue mental politik. Yo anane mung kekuasaan.

Lan politikus mung dadi benalune negoro.

Kemanusiaan itu satu. Kendati berbeda-beda bangsa. Asal usul dan ragamnya berlainan bahasa dan adat istiadatnya. Kemajuan dan cara hidupnya .semua merupakan satu keluarga basar. Satu keluarga besar dimana anak-anak masa depan tidak lagi mendengar nyanyian berbau kekerasan. Tidak menulis kata-kata bermandi darah. Jangan lagi ada curiga kebencian dan permusuhan.



## 4.2. Temuan Penelitian

### 4.2.1. Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Naskah Skenario

Terdapat penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang dilakukan oleh karakter Soegija di dalam film. Melalui pelacakan skenario di satu sisi ada kemungkinan membuat sebuah film akan semakin unik, disisi lainnya berpotensi terjadi benturan persepsi yang diterima oleh penonton. beberapa alasan yang mungkin timbul biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Pada aspek *Speech*, Soegija berdasarkan penggunaan bahasa murni atau campur kode dapat dihitung berapa banyak penggunaan bahasa yang dilakukan. Seperti :

Penggunaan 1 bahasa ( B.Indonesia ; B.Jawa ; Belanda ; B.Ingggris ) = 16  
Terdapat pada scene 1, 2, 3, 4,6, 8,12, 14, 15, 17, 18, 19, 22, 24, 27, 28

Penggunaan bahasa campuran ( B.Indonesia dan B.Jawa) = 5  
Terdapat pada scene 9, 13, 21, 23, 25  
Bahasa Indonesia = 7

Terdapat pada scene 1, 6, 8, 14, 17, 24, dan 28

Bahasa Belanda = 2

Terdapat pada scene 2 dan 4

Bahasa Jawa = 5

Terdapat pada scene 3, 12, 18, 19, dan 27

Bahasa Inggris = 1

Terdapat pada scene 15

Bahasa Campuran Indonesia – Jawa = 6

Terdapat pada scene 9, 13, 21, 22, 23 , dan 25

Dari jenis bahasa yang dipakai terlihat bahwa bahasa Indonesialah bahasa yang sering dipakai, yaitu sebanyak 7 x ,disusul Campuran Indonesia-jawa 6 x, kemudian Jawa 5 x. Sehingga dapat di tarik penjelasan dengan bahasa campuran berada di urutan ke 2. Ini dapat menjelaskan bahwa penggunaan bahasa jawa dan bahasa Indonesia, masih saling tercampur.

Ditemukan pula unsur kombinasi dialog dan monolog yang dilakukan oleh tokoh Soegija seperti pada *Speech* Soegija terdapat 5 kali monolog dan 16 kali percakapan. Selain itu terdapat konfigurasi pembentukan makna oleh tokoh Soegija dalam ragam kalimat berita (14), perintah (14), tanya (3) atau kalimat seru (2). Kondisi tersebut mengungkap, bahwa karakter Soegija dibentuk dengan dominasi menyampaikan makna berita. Barangkali juga itu juga menjadi alasan bagi art director film untuk menggunakan seorang pembawa acara berita di radio sebagai latar belakangnya. Pada *Speech* soegija di temukan beberapa kata yang menggunakan kata dengan lafal yang tidak baku. Seperti berdasarkan dan merupakan. Padahal lafal

itu bukan bahasa baku karena ada imbuhan –ken dari bahasa jawa.

#### 4.2.2. Pengelompokan kata Berdasarkan Kata yang Sering Muncul

**Tabel 1. Pengelompokan Frekuensi Kata**

No	Kata	Data	Jumlah
1	Warga	3	13
2	Penduduk	3	
3	Rakyat	7	
4	Tidak	8	13
5	Orag	5	
6	aku	3	10
7	saya	7	
8	Iyo	11	12
9	Leres	1	
10	Satu	7	9
11	Siji	2	
12	Bangsa	7	7
13	Kita	17	17

Kata Kita dalam film soegija tersebut merupakan kata yang paling sering muncul dalam tuturan tokoh Soegija. Seperti pada table yang berada di atas. Dengan jumlah 17 kali . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kita lebih dominan. Penggunaan kata kita berada pada kalimat yang bermakna tentang kesatuan. Seperti pada kata :

*Ini saatnya kita terpanggil mempertahankan hak alam.*

*Hak agama dan hak bangsa kita.*

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa Soegija merupakan seseorang yang mempunyai jiwa penyemangat bagi para prajurit, rakyat dan umat. Karena kata kita juga bisa diartikan mengajak dalam

kebersamaan.

#### 4.2.3. Kata yang sering muncul dengan Makna yang sama ( Sinonim )

##### Warga ; penduduk ; rakyat

Kata warga, penduduk , dan rakyat dalam film soegija tersebut merupakan kata yang sering muncul dalam tuturan tokoh Soegija. Jumlah kata yang muncul :

- *Rakyat* = 7
- *Warga* = 3
- *Penduduk* = 3

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rakyat lebih dominan muncul daripada kata warga dan penduduk. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Rakyat mempunyai arti penduduk suatu Negara ; orang kebanyakan ; pasukan ( bala tentara ). Warga mempunyai arti Anggota ( keluarga, perkumpulan, dsb ). Penduduk mempunyai arti orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat. Dalam film Soegija. Penyebutan rakyat ditujukan untuk percakapan pengorbanan. Seperti dalam percakapan

*Sri sultan merelaken harta bendanya untuk rakyat.*

*Pemimpin kui yo pancen kudu kerjo lan rela berkorban nanggo rakyate.*

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa Soegija merupakan seseorang yang peduli dan rela berkorban untuk rakyat.

## Aku dan Saya

Kata aku dan saya dalam film Soegija tersebut merupakan kata yang sering muncul dalam tuturan tokoh Soegija. Jumlah kata yang muncul :

- *Aku* = 3
- *Saya* = 7

Dari kata tersebut dapat disimpulkan saya lebih dominan muncul daripada kata aku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Aku mempunyai arti kata ganti orang pertama yang berbicara atau menulis dalam ragam akrab ; diri sendiri ; saya. Sedangkan kata saya mempunyai arti orang yang berbicara atau menulis dalam ragam resmi atau biasa ; aku. Dalam pengertian tersebut perbedaan penggunaan kata aku dan saya dalam sebuah tuturan.

Dalam film Soegija. Penyebutan saya ditujukan pada lawan tutur yang sederajat atau lebih tinggi dan keadaan yang resmi. Namun dalam penggunaan kata aku ditujukan pada lawan tutur yang derajatnya lebih rendah . lebih muda dan dalam keadaan yang tidak resmi. Dibuktikan dalam keadaan seperti

*Penggal dulu kepala saya. Baru  
tuan boleh memakainya.*

*Kosek men. Aku arep lungguh neng  
kene ndisik.*

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa Soegija memiliki sifat sopan dan santun dalam berbahasa. Selain itu juga menunjukkan bahwa Soegija memiliki

karakter sifat yang tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu dengan siapa beliau berhadapan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan elemen *Speech Act*, karakterisasi tokoh Soegijapranata dalam film Soegija dibangun dan dikonstruksi dengan cara menggunakan pilihan kata dan bahasa yang mewakili sifat berpendirian, penengah, menghormati orang lain, santun berbahasa, penyemangat, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan di putuskan meskipun muncul penggunaan ragam bahasa campur dalam berkomunikasi.

### 5.2.Saran

Proses skenario umumnya melandasi setiap pembuatan film. Pada kasus Soegija, dengan ritme yang cukup lambat penggunaan Bahasa Campur Indonesia dan Jawa akan baik apabila dilakukan dalam konteks yang benar-benar diperlukan karena dalam percakapan film tersebut 1 bahasa yang digunakan dalam film sudah cukup. Penggunaan bahasa seperti imbuhan akhiran -ken, padakata beriken ; merupakan memang memperkuat *time frame* masa lalu tetapi sulit dipahami generasi sekarang. Tuturan masalalu akan muncul persepsi

yang menandakan bagi penonton yang hidup di masa kini dan mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Litlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication. 5th edition. Wadsworth Publishing Company, USA.*
- Wimmer Roger D., dan Joseph R. Dominick. 1997. *Mass Media Reasearch: An Introduction.* Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Boggs, Joseph M. And Dennies W. Petrie 2000. *The Art of Watching Films, 5th edition.* Mayfield Publishing Company, California, USA.
- Griffin, EM . 2006. *A First Look at Communication Theory, 6<sup>th</sup> edition.* McGraw Hill, Singapore.
- Gregory, Sam & Gillia Caldwell. 2008. *Video for Change.* Panduan Video untuk Advokasi. Insistpress Indonesia.